

LOCAL CULTURE AND STUDENT LEARNING PATTERNS IN LEARNING HISTORY

BUDAYA LOKAL DAN POLA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Muhammad Rafi Rabbani¹, Ninit Setyanti Latif², Leli Yulifar³

¹²³Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

¹rafirabbani@upi.edu

²niniityal@upi.edu

³leli_yulifar@upi.edu

(*) Corresponding Author
rafirabbani@upi.edu

How to Cite: Rabbani, M.R., Latif, N.S., & Yulifar, L. (2026). Local Culture and Student Learning Patterns in History Learning. doi: 10.36526/js.v3i2.8480

Received : 14-06-2026
Revised : 28-07-2026
Accepted : 10-10-2026

Keywords:

Local culture,
learning patterns,
history learning,
educational
ethnography

Abstract

This study aims to analyze the forms of local culture within the school environment, students' learning patterns in history learning, and the role of local culture in shaping students' learning patterns at SMA Islam Cipasung. The study employed a qualitative approach with an educational ethnography design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was conducted through the stages of domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The findings reveal that the local culture at SMA Islam Cipasung is formed through a combination of Sundanese cultural values and pesantren traditions that emphasize religiosity, respect for teachers, mutual cooperation, and communal learning habits. Local culture plays a role in shaping students' learning patterns through three main mechanisms: as a cognitive schema, a motivational regulator, and an interactional protocol. The integration of local culture into history learning enhances student engagement, strengthens historical understanding, and makes learning more contextual and meaningful. However, the study also found challenges in the form of dense school and pesantren activities that affect students' physical condition and learning concentration. This study confirms that local culture is an essential component in history learning and should be integrated responsively into teachers' pedagogical practices.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya. Dengan beragamnya budaya di Indonesia menyebabkan pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Budaya merupakan hasil budi daya manusia yang telah menjadi suatu rangka kehidupan masyarakat. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah hasil karya manusia. Budaya lokal mencerminkan sistem pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Budaya lokal atau dalam hal ini budaya masyarakat, menjadi identitas individu atau kelompok masyarakat (Khofsah, 2023). Dengan demikian kehidupan manusia tidak akan terlepas dari budaya lokal, karena aktivitas dari manusia itu sendiri selalu melibatkan lingkungan sekitar sehingga nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan yang digunakan oleh komunitas manusia tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya secara tidak langsung membentuk kebiasaan dalam belajar peserta didik seperti sikap terhadap otoritas guru, preferensi terhadap metode pembelajaran tertentu, serta cara mereka mengonstruksi makna dari pengalaman belajar. Walaupun antar budaya kerap memiliki persamaan baik dalam bentuk maupun fungsi, setiap

kebudayaan sejatinya merupakan respons atas kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kolektif dalam mempertahankan kehidupan (Andriani, 2026).

Pola belajar merupakan serangkaian unsur yang terkandung dalam proses belajar. Kata pola juga bisa diartikan strategi, metode dan pendekatan (Senjaya, 2013). Menurut J.J Hasibuan Pola adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar (Sari, 2024). Dengan demikian pola belajar bisa disebut juga dengan metode atau model pembelajaran. Pola belajar menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru, agar pembelajaran bisa berjalan dengan interaktif dan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan yang bersifat kognitif. Dalam kerangka teori pola pembelajaran, empat komponen pembelajaran siswa dibedakan: strategi pemrosesan kognitif, strategi regulasi metakognitif, konsepsi (metakognitif) tentang pembelajaran, dan motivasi atau orientasi pembelajaran (Vermunt, 2017). Pembelajaran sejarah memiliki peran yang cukup strategis untuk membentuk kesadaran historis, identitas kolektif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kebiasaan belajar dapat berkaitan dengan perilaku seperti durasi sesi belajar siswa yang biasa, strategi belajar yang digunakan, atau waktu belajar dan lingkungan (David, 2024).

Dengan menggunakan pola belajar yang tepat maka pembelajaran sejarah mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pola tersebut digunakan agar sesuatu yang telah digambarkan tidak melenceng ke arah yang tidak seharusnya (Sari, 2024). Namun yang sering kali guru lupakan bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Keragaman budaya juga memiliki pengaruh terhadap pola belajar nantinya. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kolektivitas, siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis diskusi kelompok, sementara dalam budaya yang hierarkis, interaksi satu arah antara guru dan siswa lebih dominan. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya lokal menjadi krusial untuk merancang pembelajaran sejarah yang kontekstual dan relevan. Maka budaya lokal menjadi suatu hal yang sangat penting untuk membentuk pola belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, baik dalam cara mereka memahami materi, berinteraksi di kelas, maupun memaknai peristiwa sejarah. Kebiasaan belajar mencakup berbagai aktivitas: manajemen waktu, menetapkan tujuan yang tepat, memilih lingkungan belajar yang tepat, menggunakan strategi pencatatan yang tepat, memilih ide utama, dan organisasi (Çakıroğlu, 2014).

Keberagaman budaya dalam satu lingkungan merupakan suatu bukti adanya nilai lokal di Indonesia. Pun ketika instansi sekolah memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman latar belakang di lingkungan sekolah bisa dijadikan sebagai pendekatan yang dianggap relevan dalam pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan antara budaya lokal dan nasional dengan materi sejarah bisa menjadi strategi pembelajaran agar pembelajaran bisa lebih efektif. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang mencakup elemen-elemen budaya lokal dan nasional dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai kebangsaan (Atmaja, 2023). Di tengah arus globalisasi yang cukup deras, budaya lokal menghadapi tantangan yang cukup besar untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Pengaruh globalisasi mencakup segala aspek penting kehidupan, menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu diatasi dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Nurhaidah, 2015). Maka dengan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal dan pembelajaran maka ini bisa menjadi peluang agar menjaga eksistensi dari budaya lokal.

Penelitian ini menawarkan analisis yang komprehensif untuk mengkaji korelasi antara budaya dengan praktik pembelajaran sejarah di kelas. Penelitian ini berupaya memberikan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara budaya lokal yang hidup di lingkungan siswa dengan praktik pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi atau kebiasaan masyarakat, tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, dan cara berpikir yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Seperti yang disebutkan oleh Wiyanarti, dkk (2020) dalam konteks pembelajaran sejarah, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu siswa memahami peristiwa sejarah melalui pengalaman dan realitas yang dekat dengan

kehidupan mereka. Melalui kajian yang komprehensif, artikel ini berusaha mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur budaya lokal memengaruhi pola belajar siswa, seperti cara mereka menerima informasi, berinteraksi dalam proses pembelajaran, mengembangkan sikap terhadap materi sejarah, serta membangun pemahaman tentang identitas dan nilai-nilai historis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan keberadaan budaya lokal dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga menelaah sejauh mana budaya tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakteristik belajar siswa. Maka dari itu, artikel ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris mengenai korelasi budaya lokal dan pola belajar siswa. Bukti empiris tersebut diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis sehingga dapat menjelaskan apakah nilai-nilai budaya lokal berpengaruh terhadap motivasi belajar, partisipasi siswa, kemampuan berpikir historis, maupun cara siswa memaknai pembelajaran sejarah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, relevan, dan selaras dengan latar belakang budaya peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Cipasung sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari latar belakang peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dengan tradisi, nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Sebagian besar peserta didik merupakan santri yang menetap di lingkungan pesantren, sehingga mereka membawa pengalaman budaya yang beragam sekaligus berinteraksi dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Kondisi ini menjadikan SMA Islam Cipasung sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara budaya dan pola belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam kehidupan sosial dan budaya peserta didik serta bagaimana budaya tersebut memengaruhi perilaku belajar mereka di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung berbagai praktik, kebiasaan, interaksi, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan sekolah maupun pesantren. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses terbentuknya pola belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya siswa. Selain itu artikel ini akan menjawab pertanyaan mengenai pengaruh budaya lokal terhadap pola belajar di kelas. Dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan analisis terhadap praktik keseharian di lingkungan sekolah, artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk membangun pembelajaran yang aktif berdasarkan latar budaya peserta didik.

Ratri, dkk (2024) menyebutkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Namun, kajian mengenai hubungan budaya lokal dengan pola belajar peserta didik khususnya pembelajaran sejarah itu relatif masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bisa menjawab sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang relevan dan kontekstual. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan konteks budaya peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan relevan. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi atau sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor sosiokultural yang memengaruhi cara siswa memahami, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran sejarah dari yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dimensi budaya yang membentuk perilaku belajar siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya lokal yang hadir dalam kehidupan peserta didik serta menganalisis kontribusinya terhadap pola belajar dalam pembelajaran sejarah. Menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan kognitif individu tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berada. Vygotsky menegaskan bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali pertama pada tingkat sosial, kemudian pada tingkat individual. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan pola belajar

peserta didik. Dengan demikian, budaya lokal yang hidup dalam lingkungan siswa berpotensi mempengaruhi bagaimana mereka memahami, menginterpretasikan, dan mengonstruksi pengetahuan sejarah di dalam kelas. Kajian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi keagamaan, budaya disiplin, kebiasaan bermusyawarah, penghormatan kepada guru, dan praktik sosial lainnya, berperan dalam membentuk cara siswa menerima, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan sejarah. Melalui analisis tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang komprehensif mengenai pengaruh budaya lokal terhadap pola belajar siswa di kelas, sekaligus menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan berorientasi pada karakteristik budaya peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan karena peran budaya lokal dalam membentuk pola belajar merupakan fenomena yang melekat pada konteks dan hanya dapat dipahami melalui pengamatan partisipatif yang berkesinambungan (Creswell, 2014; Spradley, 1980). Desain ini memungkinkan peneliti mengungkap tidak hanya perilaku yang tampak, tetapi juga sistem makna kultural yang mendasarinya.

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Cipasung Tasikmalaya. Sekolah ini dipilih secara purposif karena beroperasi dalam ekosistem pesantren, sehingga siswanya terpapar secara simultan oleh dua sistem nilai dominan yang menjadi fokus kajian. Subjek penelitian terdiri dari satu guru sejarah berpengalaman lebih dari dua belas tahun dan siswa kelas X serta XI yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria: telah mengikuti pembelajaran sejarah minimal satu semester, aktif selama observasi awal, dan bersedia diwawancarai mendalam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Pertama*, observasi partisipatif pada delapan sesi pembelajaran sejarah dengan pencatatan sistematis terhadap perilaku belajar siswa, pola interaksi, dan dinamika sosial kelas. *Kedua*, wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan interpretasi informan secara induktif. *Ketiga*, analisis dokumen terhadap RPP, catatan siswa, dan dokumen sekolah yang relevan. Analisis data mengikuti model Spradley (1980) melalui empat tahap berurutan: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Selain itu, penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian dengan memperoleh persetujuan informan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian, serta memastikan partisipasi bersifat sukarela tanpa tekanan. Seluruh kutipan wawancara yang digunakan dalam laporan ini telah mendapat konfirmasi kembali dari informan melalui proses *member checking* sebagai bentuk validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Lokal di Lingkungan Sekolah

SMA Islam Cipasung merupakan sekolah yang terletak di wilayah kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Cipasung. Dengan demikian sebagian besar dari murid di sekolah ini merupakan santri dari ponpes Cipasung. Hal ini juga membuat sekolah ini mengenakan basis Islami dalam sistem pesekolahannya.

Dikarenakan sebagian besar murid dari SMA Islam Cipasung ini merupakan santri, maka muridnya pun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Seperti yang dituturkan oleh salah satu guru di SMA Cipasung "*di sekolah ini memiliki murid dari berbagai daerah, bukan hanya dari Jawa Barat saja, bahkan yang paling jauh ada yang berasal dari Sumatera*". Bagi seorang guru keberagaman yang terdapat di sekolah SMA Islam Cipasung ini merupakan suatu tantangan nyata agar bisa memberikan pengajaran yang bermakna ditengah perbedaan. Mengembangkan sejarah yang inklusif yang mewadahi semua kelompok masyarakat merupakan cara yang akomodatif (Supriatna, 2020). Dengan kata lain memberi ruang untuk pembelajaran yang bermakna untuk

kelompok orang dengan latar belakang yang berbeda dan merangkul semuanya tanpa terkecuali itu merupakan bagian hal yang penting di SMA Islam Cipasung. Dari kondisi tersebut murid harus bisa memiliki peranannya baik dalam kelas maupun di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai sejarah dapat menginspirasi pemecahan permasalahan sosial kontemporer (Supriatna, 2007)

Keberagaman budaya yang terdapat di SMA Cipasuung diintegrasikan sistem persekolahan berbasis Islam, sehingga pengajaran di sekolah ini begitu religius. Sehingga nilai budaya lokal yang terdapat di sekolah ini sangat kental dengan nilai kepesantrenan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu murid kelas XI *"budaya pesantren yang sangat kuat, nilai yang sering ditemui adalah disiplin, hidup sederhana, taat beribadah, hormat kepada guru/ustadz dan kebiasaan mengaji setiap hari"*. Namun ada juga murid yang memiliki latar belakang budaya Kampung Naga *"yaitu kampung naga dengan tradisi leluhur, menolak modernisasi seperti listrik dan rumah tembok untuk menjaga keaslian lingkungan"*. Dengan demikian murid di sekolah ini ada yang berasal dari budaya kampung adat Tasikmalaya yaitu Kampung Naga. Keberagaman nilai budaya ini bisa dijadikan pelajaran bagi seorang murid untuk meningkatkan kognitifnya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosiokultural Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti teman, sebaya, guru dan orang tua. Maka lingkungan budaya yang berbeda akan membuat anak lebih mengenal beragam pengalaman dan ini sangat penting untuk proses belajar murid. Selain itu dalam teorinya Lev Vygotsky, kita juga mengenal akan konsep alat budaya. Alat budaya bertindak sebagai mediator yang menjembatani pikiran manusia dengan dunia luar. Manusia menggunakan alat budaya untuk membantu proses berpikir, memahami lingkungan, serta menyelesaikan masalah.

Fenomena tersebut salah satu guru di SMA Islam Cipasung merancang strategi agar bisa merangkul berbagai elemen murid. *"Justru dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda ini bagus bagi perkembangan murid. Salah satunya jadi bisa saling mengenal latar belakang sejarah dari berbagai daerah, dan strategi pembelajarannya bisa dengan cara saling berbagi cerita tentang asal usul budaya dari daerah masing-masing, sehingga siswa bisa menambah wawasan dan pengetahuan budaya selain dari daerah mereka"*. Hal tersebut merupakan memanfaatkan sejarah lokal dalam perspektif setiap kelompok etnis (Supriatna, 2020).

Pola Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Pola belajar merupakan kebiasaan, strategi dan cara siswa bisa memperoleh pemahaman serta menginterpretasikan pengetahuan dalam pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor budaya bisa mempengaruhi pola belajar dari siswa. Menurut Vygotsky (1978) proses belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat individu berkembang. Jadi berdasarkan hal tersebut pola belajar siswa itu terbentuk melalui interaksi sosial dan kemudian berkembang menjadi pemahaman individu.

Budaya sekolah yang religius, dengan disertai budaya pesantren mempengaruhi terhadap pola belajar anak, khususnya SMA Islam Cipasung. Ditengah banyaknya siswa yang sekolah sekaligus pesantren, sehingga pembelajaran yang menarik bagi para santri adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan materi kepesantrenan. Salah satu guru menceritakan pengalamannya *"saya selalu memberikan pengajaran dengan mengaitkan antara materi kesejarahan dengan materi berbasis kepesantrenan, misal mengaitkan sejarah dengan materi di Al-Qur'an Hadist terus di tafsirnya sering dikait-kaitkan dengan peristiwa sejarah, proses pembelajaran yang dilakukan seperti ini membuat anak lebih fokus menyimak materinya, jadi siswa bener-bener mempelajarinya soalnya ada rasa penasaran yang lebih tentang ajaran nabi yang ada di Al-Qur'an dan Hadist"*. Hal ini dilakukan guna menarik minat siswa, yang notabeneanya memiliki dasar keagamaan sehingga ketika dikaitkan dengan topik keagamaan pembelajaran bagi siswa akan lebih bermakna. Vygotsky (1986) juga menekankan bahwa pentingnya alat budaya dalam proses belajar. Seperti bahasa, simbol, tradisi serta media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pembentukan pengetahuan sejarah.

Pengulangan materi sejarah yang dikaitkan dengan materi keagamaan juga sangat digemari oleh siswa. Dalam wawancara salah satu siswa kelas XI berpendapat *“karena kebiasaan mengaji di pesantren jadi ketika pelajaran agama di sekolah itu lebih mudah atau mengerti karena kadang suka ada pada pengajian di pesantren”*. Selain itu, hambatan dalam pembelajaran yang terjadi di SMA Islam Cipasung adalah padatnya aktivitas para santri, yang membuat mereka harus menyeimbangkan di kehidupan sekolah dan kehidupan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu murid *“mempengaruhi, adanya pembelajaran formal dan agama jadi cape”*. Faktor penghambat tersebut membuat guru harus memiliki cara agar tidak ada kecemburuan di dalam kelas. *“kan di sekolah ini kebanyakan santri, jadi untuk membedakan antara santri dan siswa biasa itu tidak ada, biasanya saya ada toleransi dari segi waktu keterlambatan asal memiliki alasan yang jelas”*.

Peran Budaya Lokal dalam Membentuk Pola Belajar Siswa

Setelah mengidentifikasi bentuk budaya lokal dan pola belajar siswa, bagian ini menganalisis mekanisme yang menghubungkan keduanya. Analisis tema budaya mengidentifikasi tiga mekanisme yang bekerja secara bersamaan dan saling memperkuat: budaya lokal sebagai skema kognitif, sebagai regulator motivasional, dan sebagai protokol interaksional. Ketiga mekanisme ini tidak bersifat sekuensial, melainkan simultan dan justru pada titik interaksi ketiganya, pengaruh budaya lokal terhadap pola belajar menjadi paling nyata.

Setelah mengidentifikasi bentuk budaya lokal dan pola belajar siswa, bagian ini menganalisis mekanisme yang menghubungkan keduanya. Analisis tema budaya mengidentifikasi tiga mekanisme yang bekerja secara bersamaan dan saling memperkuat: budaya lokal sebagai skema kognitif, sebagai regulator motivasional, dan sebagai protokol interaksional. Ketiga mekanisme ini tidak bersifat sekuensial, melainkan simultan, dan justru pada titik interaksi ketiganya pengaruh budaya lokal terhadap pola belajar menjadi paling nyata.

Mekanisme pertama: budaya lokal sebagai skema kognitif. Skema kognitif menentukan bagaimana informasi baru diproses dan diintegrasikan (Anderson, 1984). Dalam konteks pembelajaran sejarah, Sweller (2011) menjelaskan melalui *cognitive load theory* bahwa pengetahuan awal yang relevan secara signifikan mengurangi beban kognitif dalam pemrosesan informasi baru, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Di lapangan, mekanisme ini tampak ketika guru mengaitkan nilai musyawarah dalam BPUPKI dengan tradisi *syura* Islam. Seorang siswa merespons: *“oh, jadi dari dulu memang sudah ada ya, Pak, bukan baru-baru ini.”* Ia tidak membangun pemahaman dari nol, melainkan menghubungkan informasi baru dengan skema kultural yang sudah ada. Proses asimilasi ini jauh lebih cepat dibandingkan sesi yang menyajikan materi sebagai deretan fakta tanpa kaitan kultural, di mana pertanyaan siswa cenderung bersifat klarifikasi teknis tanpa pengolahan makna. Supriatna (2017) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna mensyaratkan aktivasi pengetahuan dan pengalaman awal siswa sebagai jembatan menuju pemahaman historis yang lebih kompleks. Temuan ini memperkuat argumen tersebut: pengetahuan awal siswa di lingkungan pesantren berdimensi kultural-keagamaan yang dalam, dan ketika guru menyentuh dimensi ini, pembelajaran historis berlangsung secara lebih organik.

Mekanisme kedua: budaya lokal sebagai regulator motivasional. Dalam tradisi pesantren, menuntut ilmu dipahami sebagai ibadah, menghasilkan motivasi yang secara kualitatif berbeda dari motivasi ekstrinsik. Di lapangan, seorang siswa yang hampir tidak pernah bertanya tiba-tiba mengangkat tangan ketika guru membahas perjuangan KH. Zainal Musthafa. Dalam wawancara ia menjelaskan: *“itu kan perjuangan beliau buat Islam, buat kita juga. Masa kita nggak mau tahu.”* Pernyataan ini mencerminkan apa yang Deci dan Ryan (2000) sebut sebagai *identified regulation*, yakni ketika motivasi belajar bersumber dari identitas dan nilai diri, bukan dari nilai ujian. Yulifar (2020) berargumen bahwa pembelajaran sejarah yang berhasil membangkitkan kesadaran kebangsaan adalah yang mampu menghubungkan narasi historis dengan nilai-nilai yang dihayati siswa secara personal dan komunal. Temuan ini mendukung argumen tersebut: koneksi antara narasi perjuangan ulama lokal dan identitas keagamaan siswa menghasilkan motivasi belajar yang

jauh melampaui kepentingan akademis. Guru mengonfirmasi: *"kalau anak-anak lihat bahwa sejarah itu nyambung sama yang mereka pelajari di pesantren, mereka jadi merasa sejarah itu milik mereka, bukan cuma hafalan."*

Mekanisme ketiga: budaya lokal sebagai protokol interaksional. Tata cara berinteraksi di kelas tidak semata dibentuk oleh aturan sekolah, tetapi oleh norma kultural yang terinternalisasi. Siswa secara konsisten mengangkat tangan sebelum berbicara, menggunakan diksi sopan seperti *"Pak, boleh tanya?"*, dan menyampaikan perbedaan pendapat dengan framing yang menghindari konfrontasi langsung: *"tapi Pak, di pesantren saya pernah denger cerita yang agak beda itu gimana ya?"* Cara ini memungkinkan siswa tetap berpikir kritis sambil mempertahankan relasi harmonis dengan guru. Seorang siswa menjelaskan: *"kalau sama guru mah harus sopan dulu, baru ngomong apa yang mau disampaikan itu sudah dari pesantren."* Protokol ini mudah disalahbaca sebagai kepasifan, padahal data menunjukkan sebaliknya: siswa aktif, responsif, dan kritis hanya dalam bingkai kesopanan yang terstruktur secara kultural. Pemahaman atas logika ini menentukan bagaimana guru membaca dan merespons dinamika kelasnya.

Ketiga mekanisme ini menunjukkan bahwa budaya lokal bekerja bukan sebagai faktor eksternal, melainkan sebagai komponen konstitutif dari cara siswa memahami diri mereka sebagai pelajar (Ladson-Billings, 2021). Mengabaikan dimensi ini berisiko menciptakan disjungsi antara dunia kultural siswa dan dunia akademis yang dituntut sekolah kondisi yang, menurut Tilaar (2015), dapat menghasilkan alienasi kultural yang kontraproduktif bagi tujuan pendidikan sejarah.

Implikasi Budaya Lokal terhadap Pembelajaran Sejarah

Temuan dari ketiga subbab sebelumnya menghasilkan implikasi yang nyata bagi praktik pembelajaran sejarah, baik pada level instruksional maupun kurikuler, sekaligus menghadirkan tantangan struktural yang perlu disikapi secara proporsional.

Pada level instruksional, data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah lebih ditentukan oleh kemampuan guru membaca sistem kultural siswa dan menggunakannya sebagai jembatan pedagogis. Guru menjelaskan strateginya: *"kalau saya mau anak-anak nyambung sama materi, saya kaitkan dulu sama yang mereka sudah tahu dari pesantren atau dari kampungnya. Baru masuk ke yang nasional."* Pada sesi yang menerapkan strategi ini, pertanyaan siswa lebih banyak dan lebih substantif. Sebaliknya, pada sesi kronologis-faktual tanpa kaitan kultural, interaksi terbatas pada pertanyaan teknis dan pencatatan pasif. Guru juga mengaitkan materi dengan referensi Al-Qur'an dan hadis yang relevan, misalnya saat membahas penyebaran Islam di Nusantara. Langkah ini mencerminkan apa yang Gay (2018) sebut sebagai *pedagogical code-switching*, yakni kemampuan berpindah antara kerangka nasional dan referensi lokal. Supriatna (2017) memperkuat perspektif ini: pembelajaran sejarah yang mengembangkan pemikiran kritis harus mampu mengaktifkan imajinasi historis siswa, dan imajinasi itu paling mudah tersulut ketika konten sejarah menyentuh identitas kultural yang sudah dihayati.

Pada level kurikuler, Widiadi (2018) mencatat bahwa sejarah lokal dalam kurikulum Indonesia masih bersifat marginal. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung perubahan orientasi tersebut. Di lapangan, integrasi sejarah lokal sering berlangsung organik: ketika guru memberi ruang, siswa yang tampak pasif tiba-tiba aktif berkontribusi dengan menambahkan cerita dari keluarga atau pesantren. Seorang siswa menyatakan: *"seneng aja kalau sejarah daerah kita dibahas di sekolah, kayak dihargai gitu."* Yulifar (2020) berargumen bahwa pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman historis, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan yang berakar pada pengalaman hidup nyata siswa. Dalam kerangka Banks (2016), ini adalah perbedaan antara pendekatan *contributions* yang aditif dan pendekatan *transformation* yang mengubah cara pengetahuan historis diorganisasi. Lebih jauh, Paris (2012) mengingatkan bahwa *culturally sustaining pedagogy* tidak hanya merespons budaya siswa, tetapi turut mempertahankannya sebagai tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga pembelajaran sejarah yang baik di SMA Islam Cipasung bukan hanya menghasilkan siswa yang memahami fakta historis, tetapi juga siswa yang semakin menghargai warisan kultural mereka.

Penelitian ini juga menemukan tantangan struktural yang perlu disikapi secara objektif. Padatnya jadwal sekolah dan pesantren menciptakan kelelahan fisik dan kognitif yang nyata. Pada beberapa sesi siang hari, tercatat sejumlah siswa menguap berulang kali dan tampak sulit berkonsentrasi. Seorang siswa mengungkapkan: "*capek sih, Kang, apalagi kalau malamnya ngaji sampai jam sebelas. Pagi-pagi udah sekolah lagi*", namun menambahkan, "*tapi ya udah pilihan sendiri, di sini emang gitu*." Kelelahan ini bukan berasal dari kelemahan sistem pesantren, melainkan dari kebutuhan koordinasi beban belajar yang lebih adaptif antara dua institusi. Secara praktis, ini mengimplikasikan perlunya format pembelajaran yang lebih interaktif pada jam siang, distribusi aktivitas padat kognitif di awal sesi, serta koordinasi kelembagaan yang lebih baik pada level kebijakan.

Secara keseluruhan, budaya lokal bukan variabel tunggal yang otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran, melainkan sumber daya yang perlu dikelola secara sadar dan adaptif. Guru yang memanfaatkan budaya lokal sebagai jembatan pedagogis pada dasarnya melakukan dua hal sekaligus: meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dan melegitimasi identitas kultural siswanya. Dua fungsi ini, sebagaimana ditegaskan Yulifar (2020) dan Supriatna (2017), tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian integral dari tanggung jawab pedagogis guru sejarah dalam konteks budaya yang kaya.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab empat rumusan masalah melalui temuan berbasis lapangan berikut.

Pertama, budaya lokal di lingkungan siswa SMA Islam Cipasung adalah perpaduan organis antara nilai-nilai Sunda *tawadhu*, hormat kepada guru, *gotong royong* dengan *habitus* intelektual pesantren yang mencakup penghormatan terhadap otoritas keilmuan, kebiasaan belajar komunal-auditori, dan orientasi epistemologis yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai moral-spiritual. Keduanya hadir sebagai satu ekosistem kultural yang terintegrasi, bukan lapisan terpisah.

Kedua, pola belajar siswa ditandai tiga karakteristik yang saling berkaitan: pola oral-responsif yang mencerminkan preferensi terhadap narasi lisan; pola komunal yang mewujudkan dalam konstruksi pemahaman bersama; dan pola naratif-historis berbasis identitas yang menunjukkan keterlibatan lebih tinggi ketika konten sejarah beresonansi dengan identitas kultural siswa. Ketiga pola ini adalah produk dari sistem budaya yang melingkupi kehidupan siswa setiap hari.

Ketiga, budaya lokal membentuk pola belajar melalui tiga mekanisme yang bekerja secara bersamaan: sebagai skema kognitif yang mempercepat integrasi informasi baru; sebagai regulator motivasional yang menggeser motivasi dari level ekstrinsik ke level identitas diri; dan sebagai protokol interaksional yang mengatur partisipasi siswa secara terstruktur dan sopan. Ketiganya menunjukkan bahwa budaya lokal bekerja dari dalam sebagai komponen konstitutif dari cara siswa memahami diri mereka sebagai pelajar.

Keempat, implikasi budaya lokal bersifat dualistik: ia merupakan sumber pedagogis yang kuat sekaligus menghadirkan tantangan struktural berupa kelelahan siswa. Guru yang mengintegrasikan budaya Sunda dan tradisi pesantren ke dalam pembelajaran menghasilkan pemahaman historis yang lebih dalam dan motivasi yang lebih kuat, sementara kepadatan jadwal memerlukan manajemen pembelajaran dan koordinasi kelembagaan yang lebih adaptif.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal adalah komponen konstitutif dari cara siswa belajar dan memaknai pengetahuan historis. Guru sejarah yang mampu membaca dan merespons sistem kultural siswanya akan lebih efektif menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Temuan ini memperkuat urgensi kompetensi responsif-kultural sebagai bagian inti profesionalisme guru sejarah di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah dengan kekayaan budaya lokal yang kuat. Penelitian lanjutan di konteks budaya lokal yang berbeda akan memperkaya pemahaman tentang relasi antara budaya, pola belajar, dan pembelajaran sejarah dalam kerangka pendidikan Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2016). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 539-548. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Akmalia, R., Situmorang, M.S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A. & Hasibuan, E.E. 2023. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6): 3878-3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Alfian, M. 2020. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 14(2): 1-8. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.643>
- Anderson, R.C. 1984. Role of the Reader's Schema in Comprehension, Learning, and Memory. *American Educational Research Journal*, 21(3): 609-618. <https://doi.org/10.4324/9781315110592-9>
- Andriani, R., Fitriany, A., Mubarak, M.K. 2026. Peranan Museum Keraton Sumenep dalam Pelestarian Budaya Lokal Tahun 2010-2020. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(2): 486-497. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Atmaja, T.S. 2023. Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovate: Journal Of Social Science Research*, 3(6): 4335-4344. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6432/4762>
- Azra, A. 2019. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banks, J.A. 2016. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Batubara, S.M. 2025. Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah: Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1): 260-270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Biggs, J. 2011. *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Caingcoy, Manuel. 2023. Culturally responsive pedagogy: A systematic overview. *Diversitas Journal*, 8(4): 3203-3212. 10.48017/dj.v8i4.2780
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Çakıroğlu, Ü. 2014. Analyzing the Effect of Learning Styles and Study Habits of Distance Learners on Learning Performances: A Case of an Introductory Programming Course. *The Internasional Review of Research in Open and Distance Learning*, 15(4): 161-185. 10.19173/irrodl.v15i4.1840
- David, L., Biwer, F., Crutzen, R., Bruin, A. 2024. The challenge of change: understanding the role of habits in university students' self-regulated learning. *Higher Education*, 88: 2037-2055. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01199-w>
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000. The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4): 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dhofier, Z. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Gay, G. 2018. Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. *Teachers College Record*, 120(3): 1-12. <https://doi.org/10.31046/wabashcenter.v1i3.1798>
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hammond, Z. 2015. *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks: Corwin Press.

- Hasan, S.H. 2019. Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2): 61-72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Hofstede, G. 2001. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Karsidi, R. 2017. Budaya Lokal Dalam Liberalisasi Pendidikan. *The Journal of Society & Media*, 1(2): 19-34. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p19-34>
- Khofsah, Z.A., Fatmawati, F.A. & Ifadah, A.S. 2023. Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3): 462-469. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561>
- Ladson-Billings, G. 2021. I'm Here for the Hard Re-Set: Post Pandemic Pedagogy to Preserve Our Culture. *Equity & Excellence in Education*, 54(1): 68-78. <https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1863883>
- Nurhaidah. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3): 1-14.
- Paris, D. 2012. Culturally Sustaining Pedagogy: A Needed Change in Stance, Terminology, and Practice. *Educational Researcher*, 41(3): 93-97. <https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>
- Permana, C., Saripudin, D., Supriatna, N. & Yulifar, L. 2026. Local History Based on Family History. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 10(1): 266-278. <https://doi.org/10.29408/fhs.v10i1.34191>
- Ralista, R., Navisha, A., Habibi, Y., Rafly & Mahardika. 2025. Penerapan Teori Revolusi Sosiokultural dalam Pembelajaran SKI Menurut Perspektif Lev Vygotsky. *JIMUTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2): 18-26.
- Ratri, D.P., Widiati, U., Astutik, I., Jonathans, P.M. 2024. A Systematic Review on the Integration of Local Culture into English Language Teaching in Southeast Asia: Current Practices and Impacts on Learners' Attitude and Engagement. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2): 37-44. 10.47750/pegegog.14.02.05
- Rogoff, B. 2003. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford: Oxford University Press.
- Rubia, M.A., Blázquez, M.L.M.F., Barrios, Á. 2026. Sense of belonging in culturally and ethnically diverse educational contexts: a systematic review. *Social Psychology of Education*, 29(42): 1-35. <https://doi.org/10.1007/s11218-026-10205-1>
- Salsabila, Y.R. & Muqowim. 2024. Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3): 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W.I. & Anggraini, D.N. 2022. Pemanfaatan dan Penggunaan E-Book Interaktif Sejarah Lokal Jawa Barat Bagi Guru-guru SMA/SMK Melalui In/On Training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2): 137-146. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.40155>
- Sari, C.S.K. 2024. Pengaruh Pola Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2): 227-232. <https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.792>
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Supriatna, N. 2017. Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1): 17-28. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>
- Supriatna, N. 2019. *Historiografi dan Pendidikan Sejarah: Mengajar Masa Lalu untuk Masa Depan*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Supriatna, N. & Maulidah, N. 2020. *Pedagogik Kreatif Menumbuhkan Kreatifitas Dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: Rosda.

- Sweller, J. 2011. Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55: 37-76. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuhiwai Smith, L. 2012. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (2nd ed.). London: Zed Books.
- Vermunt, J.D., Donche, V. 2017. A Learning Patterns Perspective on Student Learning in Higher Education: State of the Art and Moving Forward. *Educ Psychol Rev*, 29: 269-299. [10.1007/s10648-017-9414-6](https://doi.org/10.1007/s10648-017-9414-6)
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge: The MIT Press.
- Wertsch, J.V. 2002. *Voices of Collective Remembering*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widiadi, A.N. 2018. Wacana Penggunaan Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah di Indonesia: Sebuah Kajian Retrospektif. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1): 66-80.
- Yulifar, L. 2011. Reinterpretating Pembelajaran Sejarah Kritis dalam Rekonstruksi Strategi Pendidikan Sejarah. *Jurnal AMBAS*, 11(2): 48-56. <https://doi.org/10.17509/abmas.v11i2.130>
- Yulifar, L. 2020. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1): 55-65.